

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BANDUNG DALAM PENYUSUNAN BAHAN AJAR MENDONGENG BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Dani Hermawan

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Bale Bandung
danihermawan@unibba.ac.id

Rae Dadela

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Bale Bandung
raedadela@unibba.ac.id

Deanty Rumandang Bulan³

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Bale Bandung
deantyrbulan@unibba.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran terhadap kebutuhan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Keberhasilan pencapaian target pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh faktor pemanfaatan media pembelajaran. Ketepatan guru dalam memanfaatkan media akan berpengaruh pada motivasi dan prestasi siswa. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu 1) siswa belum memiliki fasilitas penunjang dalam pembelajaran; 2) ketersediaan sumber bacaan masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut peneliti termotivasi untuk membuat bahan ajar yang memuat naskah yang berisi pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang nantinya akan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran serta lebih luasnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Melalui pemanfaatan hasil analisis nilai kearifan lokal pada naskah cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Bandung diharapkan mampu dijadikan alternatif bahan ajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi deskriptif kualitatif. Data penelitian diambil dari beberapa sampel cerita rakyat yang ada di Kabupaten Bandung. Hasil pengolahan data penelitian dibagi menjadi dua jenis. Pertama hasil analisis nilai kearifan lokal dari sepuluh cerita rakyat ditemukan 17 nilai kearifan lokal. Kedua, hasil uji kelayakan

bahan ajar terhadap pengguna diperoleh rata-rata 85,75% dan dinyatakan sangat layak digunakan.

Kata Kunci: bahan ajar, cerita rakyat, kearifan lokal, mendongeng.

Abstract

This research attempts to draw an overview of the need of literature learning at high school. The achievement of learning targets is influenced by the use of learning media. The teacher's accuracy in using the media will affect student motivation and achievement. The obstacles faced in the implementation of learning are 1) students do not have supporting facilities in learning; 2) the availability of reading sources is still limited. Based on that, this research attempts to create local wisdom-based teaching material. The local wisdom was recorded from the verbal traditions in Bandung Regency of West Java. This research is qualitative descriptive research. Results of this study shows that there are seventeen verbal traditions used in this research and the results of the feasibility test of teaching materials to users obtained an average of 85.75%. Therefore, we conclude that the teaching material is feasible.

Keywords: teaching material, folk story, local wisdom, storytelling.

PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan dan diarahkan pada pencapaian target standar nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai target tersebut tentunya dalam proses pembelajaran harus ditunjang dengan berbagai aspek, di antaranya ketersediaan sarana dan prasarana, kompetensi pendidik, dan kompetensi peserta didik. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan teori saja melainkan harus diimbangi dengan kemampuan mengimplemen-

tasikan hasil pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali juga untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Target pencapaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah harus serasi dengan standar nasional yang tercantum dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut pembelajaran Bahasa Indonesia terbagi menjadi dua materi, yakni materi kebahasaan dan kesusastraan. Melalui materi kebahasaan, siswa

dituntut agar mahir dalam berkomunikasi, sedangkan dalam materi kesusastraan siswa dituntut untuk bisa menikmati, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan Delviani dalam Pradnyani (2021, hlm.242) bahwa inti pembelajaran sastra di dalam kurikulum 2013 ialah mengenalkan siswa pada arti yang ada di dalam karya sastra dan meminta peserta didik menghayati kesan yang tersaji.

Dalam Kurikulum 2013, bahasa digunakan sebagai sarana dalam membentuk pola pikir bangsa Indonesia, yaitu dengan cara pendekatan teks sehingga tidak hanya membaca, menulis, dan berbicara, tetapi juga cara berpikir dan membentuk pola pikir". Jadi pada dasarnya ketercapaian pembelajaran diukur dari perubahan berpikir dan pola pikir peserta didik.

Bahasa dan sastra merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan pembelajaran Bahasa sangat

bergantung pada pembelajaran sastra. Melalui sastra pembelajar dapat belajar karakter. Hal ini sejalan dengan kurikulum nasional yang lebih menekankan pada pembelajaran berbasis karakter. Selain Pendidikan karakter, melalui sastra seorang bisa belajar budaya serta menjunjung budaya daerah. Untuk itu penelitian ini akan mengangkat sastra lisan berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Sejalan dengan pendapat Ansari (2020, hlm.80) "Kearifan lokal itu banyak tergambar dalam bentuk karya puisi lama, prosa lama, dan drama. Keseluruhan nilai-nilai dan gagasan-gagasan yang terdapat dalam karya sastra itulah yang harus tetap dipertahankan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia".

Diharapkan dengan masuknya kearifan lokal dalam pembelajaran peserta didik dapat memahami, mengenal, dan melestarikan budaya yang ada di daerah sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan mempelajari Bahasa Indonesia di sekolah menengah adalah agar

peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah cara pemanfaatan hasil analisis cerita rakyat di kabupaten Bandung dalam penyusunan bahan ajar sastra berbasis nilai kearifan lokal. Begitu banyaknya cerita rakyat yang ada di Kabupaten Bandung, maka penelitian ini hanya difokuskan pada sepuluh cerita rakyat yang akan dianalisis dan dijadikan pertimbangan dalam penyusunan bahan ajar. Bahan ajar yang dimaksud dibuat memuat beberapa komponen yang harus ada dalam bahan ajar sesuai dengan ketentuan.

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah cara pemanfaatan hasil analisis nilai kearifan lokal pada setiap cerita rakyat di Kabupaten Bandung dalam penyusunan bahan ajar sastra?”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan 1) hasil analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat dari Kabupaten Bandung; 2) efektivitas penggunaan bahan ajar sastra (dongeng) berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran.

Urgensi penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemanfaatan cerita rakyat di kabupaten Bandung dalam penyusunan bahan ajar mendongeng berbasis kearifan lokal. Bahan ajar yang akan disusun dan disajikan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal pada setiap cerita rakyat yang ada di kabupaten Bandung. Selain itu juga harapannya kearifan lokal kabupaten Bandung dapat dikenal oleh orang luar kabupaten Bandung melalui pembelajaran sastra.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif analitik, yakni suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti

melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Objek penelitian ini yaitu cerita rakyat berasal dari kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

Melalui metode analisis kualitatif, data yang telah terkumpul kemudian diseleksi, dikelompokkan, dilakukan pengkajian, interpretasi, dan disimpulkan. Kemudian hasil simpulan akan dideskripsikan.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode sampling. Peneliti hanya mengambil sampel sebagai data yang akan diolah dan dianalisis. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sample*. Menurut Arikunto (2019, hlm. 117) *Purposive sample* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Data penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kualitatif diambil dari hasil pengkajian dan interpretasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat yang dianalisis. Data kuantitatif diambil dari hasil uji kelayakan bahan ajar mendongeng berbasis kearifan lokal terhadap para pengguna yaitu dalam penelitian ini ditujukan untuk guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penentuan besar dan banyaknya data bergantung pada kebutuhan penelitian dengan berbagai pertimbangan dan tujuan tertentu. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat sebanyak 10 judul dan sumber data yang kedua adalah partisipan. Sumber data partisipan yang dimaksud adalah beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan observasi dengan menelusuri cerita rakyat yang ada di Kabupaten

Bandung melalui tokoh masyarakat sekitar yang di daerahnya masih mempertahankan tradisi lisan; memilih dan menentukan teks yang memenuhi persyaratan untuk diteliti; menganalisis cerita rakyat dari aspek isi untuk mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar; mendeskripsikan data yang telah ditabulasikan; dan membuat laporan penelitian. Data cerita rakyat yang telah dianalisis dengan menggunakan pedoman analisis kemudian dideskripsikan.

Selanjutnya berdasarkan hasil deskripsi data dari hasil analisis cerita rakyat akan dijadikan sebagai bahan untuk penyusunan bahan ajar untuk tingkat SMA. Bahan ajar yang sudah disusun akan diujicobakan ke beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA.

Penelitian ini menggunakan instrumen. Instrumen yang dimaksud yaitu angket yang akan dijadikan dasar untuk menyimpulkan uji kelayakan bahan ajar. Untuk analisis angket akan digunakan pedoman sesuai ketentuan.

Pedoman analisis digunakan untuk mendeskripsikan pemilihan cerita rakyat menjadi bahan ajar yaitu untuk mengetahui aspek tingkat kelayakan cerita rakyat sebagai bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Bandung

Sastra lisan yang berkembang di Indonesia saat ini perlu mendapat perhatian yang serius. Salah satunya adalah dongeng atau cerita rakyat. Orang tua zaman dahulu mengajarkan tentang budaya, etika, dan pendidikan salah satunya melalui dongeng atau cerita rakyat. Meski cara penyampaian atau penarasian yang berbeda, tradisi tersebut dilakukan secara turun-temurun melalui lisan atau ada sudah mengalihwahanakan dalam bentuk naskah tertulis.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak cara yang bisa dilakukan oleh generasi selanjutnya dalam penyampaian cerita. Sebagai bentuk melestarikan budaya leluhur salah satunya adalah dengan

mempertahankan tradisi lisan. Meski tidak sedikit pula yang sampai saat ini ada yang mencoba menuangkannya dalam bentuk dokumen tertulis kemudian dimuat dalam wacana atau teks sastra yang disajikan dalam muatan buku-buku ajar untuk siswa. Tujuannya tiada lain adalah untuk mempertahankan tradisi tersebut dan kelak generasi berikutnya mengetahui akan keberadaan cerita yang diturunkan dari leluhurnya.

Banyaknya nilai-nilai atau pelajaran yang dapat kita peroleh dari hasil menelaah dan mengkaji dongeng menjadi salah satu alasan pentingnya untuk mengangkat kembali tradisi lisan tersebut. Cara yang kami tempuh ialah memasukan cerita-cerita tradisi lisan yang diperoleh dari beberapa narasumber ke dalam buku-buku teks yang digunakan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran. Sebelum ke proses penyusunan bahan ajar, terlebih dahulu kami sajikan data hasil analisis beberapa cerita sebagai berikut.

Data 1

Data pertama yang peneliti peroleh adalah cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Pangalengan Kabupaten Bandung. Cerita rakyat yang masih dipertahankan hingga saat ini berkaitan dengan asal mula terjadinya Situ Cileunca. Narasumber yang kami kunjungi seorang pria bernama Yanto (50). Menurut cerita yang berkembang di sana, bahwa dahulu selalu ada kejadian aneh kalau orang Garut berkunjung ke Situ, selalu ada kabar hilang. Selain itu siapapun yang berkata kasar, buang air (kencing), buang sampah ke Situ, esoknya selalu ada kejadian orang tersebut sakit. *“ya,,jaga-jaga aja kebersihannya, jangan sembarangan jangan sampe, ah,, kita kebelet pipis, jangan sampai sembarangan aja curr..karena setelah itu suka ada yang sakit, maka kita sebagai orang sini di paguyuban perahu suka kasih tahu sama pengunjung”*, tutur Yanto. Masyarakat sekitar masih mempertahankan hal tersebut sebagai kearifan lokal dengan tujuan agar lingkungan tepat bersih dan asri.

Nilai-nilai kearifan lokal yang kami temukan berdasarkan cerita tersebut yaitu: 1) semua yang berkunjung harus bisa menjaga etika berbicara; 2) pentingnya melestarikan dan menjaga potensi alam.

Data 2

Data kedua diambil dari lokasi yang berada di daerah Kertasari Kabupaten Bandung. Di sana terdapat cerita rakyat yang berkembang dan sampai saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Cerita yang berkembang adalah tentang asal mula Situ Cisanti. Situ Cisanti merupakan sebuah situ yang terdapat di daerah Kertasari tepatnya di daerah Pejanten, Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Berdasarkan cerita yang berkembang di daerah tersebut situ Cisanti merupakan titik nol atau hulu sungai Citarum. Narasumber yang kami temui yaitu bapak Ujang (55). Menurut kepercayaan masyarakat setempat beliau dianggap sebagai juru kunci Situ Cisanti.

Situ Cisanti dahulu tidak seperti saat ini. Sekarang jalan menuju tempat tersebut sudah bisa dilalui oleh kendaraan. Setelah keberadaan TNI yang membawa misi untuk menyelamatkan kelesatarian dan keindahan Citarum, penataan Situ sudah layak untuk dikunjungi.

Sumber air Situ Cisanti berasal dari 7 mata air yang dinamai oleh masyarakat setempat dengan sebutan Citarum, Cikahuripan, Cikoleberes, Cihaniwung, Cisadane, Cikawedukan, dan Cisanti. Selain itu konon katanya tempat tersebut adalah patilasan eyang Prabu Siliwangi. “kalau menurut sejarah orang tua dahulu, tempat ini merupakan patilasannya, tempat mandi Eyang Prabu Siliwangi” kata juru kunci, Ujang (50).

Selain patilasan Prabu Siliwangi, tempat tersebut juga pernah menjadi patilasan Dipati Ukur. Beliau merupakan seorang wedana para bupati priangan pada abad ke-17. Saat itu Dipati Ukur memimpin penyerangan untuk melawan Belanda di Batavia pada 1628. Patilasan Dipati

Ukur berada lebih ke atas dari patilasan Prabu Siliwangi. Kalau dengan jalan kaki dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 3 jam.

Berdasarkan hasil kajian, nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita tersebut diantaranya: 1) perlakuan alam dengan baik, lestarian alam; 2) kita jaga alam maka alam akan jaga kita; 3) setiap yang berkunjung ke Situ harus menjaga etika berbicara dan moral, karena masyarakat di sana meyakini bahwa tempat tersebut merupakan tempatnya para leluhur semasa hidupnya.

Data 3

Data ketiga diambil dari cerita tentang Asal Mula Situ Sipatahunan. Situ Sipatahunan berada di wilayah Baleendah. Data cerita tentang asal mula terjadinya situ tersebut kami peroleh dari seorang warga yang bernama Sahri (55).

Menurut cerita yang beredar di masyarakat dahulunya tempat tersebut adalah sebuah pesawahan. Karena kekurangan air untuk mengairi pesawahan, pada tahun 1971

pemerintah setempat di bawah kepemimpinan RH. Lili Somantri sebagai Bupati, mengadakan prasarana untuk pembuatan danau buatan yang saat ini dinamakan Situ Sipatahunan atau oleh masyarakat disebutnya “embung cai”. Keberadaan danau ini tujuannya adalah untuk menampung air hujan yang nantinya akan digunakan untuk pengairan area pesawahan.

Nama Sipatahunan awalnya adalah “Cipatahunan” yang berarti “Cai anu menahun” artinya air yang bisa digunakan bertahun-tahun oleh masyarakat sekitar. Nilai kearifan lokal dalam cerita tersebut adalah kita wajib menjaga dan melestarikan lingkungan.

Data 4

Cerita Rakyat yang berkembang di daerah Cikancung, tepatnya di Kampung Cinangka, Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. Di sana terdapat satu situs peninggalan zaman kerajaan Cirebon yang dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki

karomah. Nama situsnya yaitu “Makam Keramat Embah Dalem Pangudar”.

Narasumber yang kami kunjungi adalah seorang juru kunci bernama bapak Asep (50). Menurut beliau cerita bermula:

“dahulu sekitar abad 16 daerah Cicalengka kedatangan seorang pendatang yang diyakini keturunan raja Cirebon dari kerajaan Kanoman, beliau bernama RH. Pangeran Panji Argaloka, seorang penyebar agama islam. Kedatangan beliau ke Cicalengka dengan maksud untuk menyebarkan agama disambut baik oleh warga setempat. Singkat ceritanya, Pangeran Panji Argaloka menikah dengan warga setempat. Karena semakin maju dan berkembangnya para pengikut beliau, pemerintah Hindia Belanda pada waktu merasa gentar karend dicurigai ada gerakan perlawanan yang kerap dilakukan oleh kalangan pesantren. Akhirnya pemerintah Hindia Belanda menugaskan untuk menyergap beliau. Akhirnya beliau pun ditangkap oleh dengan cara diborgol. Tapi anehnya

pada saat diberangkatkan RH Pangeran Panji Argaloka hilang (tilem) tanpa berbekas. Sebelum tilem beliau memberi amanat terlebih dahulu “bila memerlukan datang saja ke makam ini” sambil membuka (ngudar) borgolnya melalui kesaktian yang dimilikinya. Sejak saat itulah sampai sekarang RH Pangeran Panji Argaloka dikenal sebagai Eyang Pangudar. Sampai saat ini masyarakat mempercayai siapapun yang datang ke makam tersebut dengan niat untuk berziarah, diyakini dapat melepas kesialan hidup”

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita tersebut diantaranya: 1) perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan pula; 2) jangan pernah takut terhadap apapun dan siapapun dalam menegakkan kebenaran.

Data 5

Data kelima diambil dari cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Bandung tepatnya di daerah Katapang Soreang yaitu tentang “Sasakala Kiara

Eunyeuh”. Menurut penuturan salah seorang warga bernama Dedi Iskandar (65) sasakalanya sebagai berikut:

“Dahulu kala di tempat yang sekarang disebut dengan Kiara Eunyeuh ada sebuah perkampungan (lembur)tidak bernama. Lembur tersebut dikelilingi oleh pohon kiara yang sangat besar dengan jumlah yang banyak. Konon katanya dipohon tersebut sengaja disimpan dan dipelihara ‘makhluk gaib’ oleh masyarakat sekitar dengan tujuan untuk menjaga lembur dari bahaya angin puting beliung dan bahaya lainnya. Setiap harinya masyarakat tersebut harus mengedikan sesajen untuk makhluk gaib yang tinggal di pohon kiara.

Suatu ketika, masyarakat masyarakat di sekitar sudah mulai berubah cara berpikirnya, menuju modernisme, segala sesuatu yang bersifat kegaiban lama-kelamaan ditinggalkan. Masyarakat sudah jarang memberikan sesajen ke pohon kiara tersebut. Tidak lama kemudian datang angin puting beliung. Pohon-pohon kiara yang berukuran besar menimpa

perkampungan. Hal tersebut terjadi karena makhluk gaib yang menghuni pohon-pohon tersebut diyakini sudah tidak lagi menjaga. Konon katanya para makhluk gaib sudah meninggalkan pohon-pohon tersebut. Sejak itu, perkampungan tersebut disebut Kiara Eunyeuh”.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita di atas yaitu pentingnya hidup bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Data 6

Data berikutnya diambil dari cerita rakyat yang berasal dari Soreang Kabupaten Bandung. Di sana terdapat nama tempat yang sekarang dijadikan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung yaitu Soreang. Nama tersebut memiliki cerita tersendiri dengan kearifan lokal yang melekat dan dipertahankan oleh masyarakat setempat.

Menurut penuturan salah seorang warga setempat bernama

Yuntini (61) menuturkan cerita sebagai berikut:

“Soreang yang berarti ‘tempat untuk mengingat masa lalu’. Konon katanya karena keindahan tempat tersebut, banyak para pengelana yang singgah di tempat tersebut. Para pengelana dari berbagai daerah menjadi Soreang sebagai tempat untuk melepas lelah dan mengaso setelah perjalanan mereka yang cukup panjang. Di soreang terdapat mata air yang jumlahnya sangat berlimpah. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi tanahnya yang dikelilingi pegunungan, sehingga soreang menjadi tempat yang mampu menyerap air yang sangat banyak. Oleh para pengelana mata air tersebut dijadikan sebagai tempat untuk mensucikan diri, hati dan pikiran. Keindahan soreang tidak hanya cukup di sana. Malam hari kita dapat melihat bintang-bintang dengan sangat jelas sekali. Sehingga sampai kini Soreang terkenal dengan tempat yang sangat indah, sumber daya alamnya yang berlimpah, kemegahan bentang alamnya, tempat

yang dapat memenuhi harapan para pengelana”.

Berdasarkan kutipan cerita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita tersebut adalah jadilah orang suci yang bisa saling melindungi satu sama lain seperti tercermin melalui keindahan panorama alam soreang.

Data 7

Cerita rakyat berikutnya kami ambil dari daerah lainnya di Kabupaten Bandung yaitu tentang Asal Mula Gunung Selasih di Majalaya. Cerita tersebut kami peroleh dari seorang warga setempat yang bernama Rukman (75). Majalaya menyimpan banyak cerita rakyat yang beredar dimasyarakat. Salah satunya adalah cerita tentang asal mula gunung selasih. Kutipan ceritanya sebagai berikut:

“Dahulu di tatar sunda terdapat kerajaan yang bernama ‘megamendung’ yang di pimpin oleh Raja Mandala dan Nyimas Plered sebagai prameswarinya. Raja

dikaruniani sembilan putra laki-laki yang semuanya diberi nama sebutan Mandala, yaitu mandalawangi, mandalagiri, mandalacipta, mandalarsa, mandalajati, mandalabraja, mandalaseta, mandaladenta, mandalaraga.

Kerajaan tersebut terkenal dengan kesuburan, aman, dan tentram. Namun raja masih tetap merasa murung karena menginginkan seorang putri sebagai momongan. Singkat cerita katanya setelah melakukan tapa dan semedi di kawah air panas, raja dikaruniai seorang putri yang kemudian diberi nama Dewi Mandalasari. Hari demi hari raja semakin sayang pada putrinya, sampai melupakan urusan kerajaan dan anak-anak lainnya. Akhirnya sang Dewa murka dan menurunkan penyakit yang susah obatnya kepada rakyat. Wilayah kerajaan pun mengalami kekurangan air karena kemarau panjang.

Setelah bertapa sang raja mendapat wangsit agar membuang putrinya ke hulu sungai Citarum supaya kerajaan kembali subur dan makmur. Dengan

berat hati akhirnya Raja Mandala membuang bayi sesuai dengan wangsit dari Sang Dewa.

Setelah dibuang, Dewi Mandalasari ditemukan oleh seorang gerombolan penyamun yang bernama Ki Dasta. Dia membawa dan merawat bayi tersebut hingga tumbuh besar dan diberi nama Sela Asih.

Kalau asal mula gunung Sela Asih itu, gara-gara Sela Asih menikah dengan kakaknya sendiri yaitu Mandalawangi. Rupanya Hyang Widi tidak merestui pernikahan mereka. Kedua mempelai tersebut terpental bersama tempat tidurnya (kasur), ke arah timur. Keesokan harinya berdiri kokoh tiga gunung, yaitu Gunung Selasih, Gunung Kasur, dan Gunung Mandalawangi. Hingga kini gunung tersebut berdiri tegak sebagai bukti adanya cerita tersebut”.

Berdasarkan kutipan dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal yang terkandung melalui cerita yaitu tidak boleh pernikahan dengan keluarga sedarah,

karena sudah jelas tidak sesuai dengan syariat agama.

Data 8

Data berikutnya diambil dari Cerita Rakyat tentang Situs Batu Keramat (Lumpang) di Kampung Sukaraja, Desa Solokan Jeruk, Kec. Solokan Jeruk Kab. Bandung. Terdapat satu situs peninggalan dari tahun 1620 masehi. Konon katanya situs tersebut ada kaitannya dengan asal muasal berdirinya kampung Sukaraja. Situs batu yang terkenal adalah Batu Lumpang. Menurut cerita yang berkembang dimasyarakat bahwa batu lumpang tersebut dipercayai sebagai alat yang digunakan untuk menumbuk bumbu masakan yang akan dihidangkan pada saat salah satu pimpinan kerajaan beserta anak buahnya berpesta pora dan makan-makan setelah berhasil memenangkan pertempuran dalam perang Ganeas (perang besar antara tiga pasukan kerajaan Sumedanglarang, Banten, dan Cirebon).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu ibu Cucun

yang merupakan salah satu keturunan dari juru kunci yang bernama Abah Atma. Beliau menuturkan cerita sebagai berikut:

“konon katanya, nama tempat Sukaraja ada kaitannya dengan pertempuran tiga kerajaan yaitu Sumedanglarang, Banten, dan Cirebon. Batu lumpang yang kini masih terawat oleh masyarakat diyaniki sebagai ciri adanya kerajaan gaib yang merupakan tempat berkumpulnya semua kerajaan. Entah itu dari tanah Pamijahan Tasikmalaya, Banten, bahkan Cirebon. Dekat berdirinya batu lumpang terdapat sebuah sumur yang diyakini oleh masyarakat bahwa airnya mampu mengobati berbagai jenis penyakit. Banyak yang sudah membuktikannya. Sampai saat ini masyarakat masih merawat situs batu tersebut. Karena dipercaya sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Adanya situs tersebut ternyata membawa dampak baik pada perekonomian masyarakat ke arah yang lebih maju.

Sebenarnya hal ini mengajarkan kepada manusia bahwa segala sesuatu sudah ada yang mengaturnya. Segala kebaikan yang kita lakukan pasti akan mendapatkan hal yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, setiap perbuatan buruk yang kita lakukan akan mendapat ganjaran juga kelak. Seperti yang dikatakan “lamun apal kadirina pasti bakal apal kanu nyiptakan dirina” (kalau mengetahui keberadaan dirinya pasti akan mengetahui siapa yang menciptakan kita)”

Berdasarkan hasil telaah terhadap cerita tersebut, nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita tersebut adalah: 1) melalui sejarah, kita harus lestarikan budaya leluhur; 2) segala sesuai yang kita dapatkan sebagai wujud dari aktualisasi diri; 3) musuh utama adalah diri sendiri, siapapun yang bisa menaklukkannya maka ia akan berhasil.

Data 9

Data berikutnya diambil dari Cerita Rakyat yang berjudul Situs Makam Keramat Sembah Dalem Kalijaga

(Eyang Pakujaya). Situs tersebut berada di kampung Ciwangi, Desa Cipaku, Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. Keberadaan situs tersebut sudah diakui oleh dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Makam tersebut berada di antara pemakam umum. Nilai kekunoan pada makam tersebut yang membedakan dengan makam lainnya yaitu terlihat dari batu-batu nisan yang berasal dari batu-batu alami yang berserakan di dekat makam. Di dekat makam tumbuh pohon besar berjenis beringin yang dipercaya sudah berusia ratusan tahun.

Menurut penuturan dari juru kunci, hampir setiap minggu makam tersebut ramai dikunjungi oleh para peziarah. Para peziarah rata-rata datang ke sana dengan tujuan ingin mendapatkan sugesti agar mendapatkan kesuksesan dalam segala urusan.

Berikut kutipan penuturan dari Pa Didi (73) tentang cerita Eyang Pakujaya.

“Eyang Pakujaya atau dikenal dengan nama lain Sembah Dalem Kalijaga. Pakujaya merupakan turunan dari

Garut dan pewaris tahta kerajaan Timanganten. Makam tersebut dijaga oleh dua batu 'nangtung' yang dipercaya bahwa sebelum masuk ke makam kita akan dihadapkan oleh dua batu tersebut. Maka sebelum masuk harus ucapkan salam terlebih dahulu. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa dua batu tersebut merupakan nenek moyang mereka yang meninggal atau 'tilem' di sana untuk menjaga makam.

Konon katanya kehadiran Eyang Pakujaya semasa hidupnya telah memberikan kenyamanan dan perlindungan pada masyarakat. Nama Pakujaya sendiri di ambil dari 'Paku' yang berarti diri, dan 'jaya' artinya keyakinan. Pantas saja sampai akhir hayatnya masyarakat selalu banyak yang datang berziarah ke makam.

Selain itu eyang Pakujaya dianggap mampu memberikan perlindungan kepada masyarakat tidak hanya dalam hal harta, akan tetapi melalui kesaktian-kesaktian yang dimilikinya mampu menyamakan pandangan orang-orang yang akan berbuat jahat

dan jadi ancaman bagi masyarakat sekitar.

Nama Sembah Dalem Kalijaga tidak ada kaitannya dengan Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Nama Sembah Dalem Kalijaga hanya sekedar sebutan masyarakat sekitar Cipaku. Hal tersebut karena dahulunya ketika zaman penjajahan, tempat tersebut tidak pernah terlihat oleh penjajah ketika melalui tempat tersebut”.

Berdasarkan hasil analisis cerita di atas dapat disimpulkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita tersebut adalah: 1) perbuatan baik akan memberi kebermanfaatn untuk orang lain; 2) berkunjung ke suatu tempat (makam) tunjukan etika yang baik.

Cerita rakyat berikutnya diperoleh dari daerah Majalaya Kabupaten Bandung yaitu tentang asal mula nama Tanggulun yang ada kaitannya dengan Situs Batu Candi.

Situs Batu Candi Tanggulun berada di Kampung Talun Desa Tanggulun Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung. Keberadaan batu candi yang berbentuk bujur sangkar berukuran kurang lebih tinggi 50 cm dan lebar 40 cm. Batu pertama terletak di pemakaman umum, sedangkan yang satunya terletak dekat dengan makam Eyang Ulun yang tidak jauh dari posisi batu pertama. Ada yang beranggapan bahwa batu tersebut merupakan bagian dari kaki candi. Ada pula yang menyebutnya batu tersebut adalah batu lumpang atau yoni.

Namun cerita yang berkembang saat ini di masyarakat bahwa keberadaan candi tersebut ada kaitannya dengan cerita tentang Eyang Ulun. Berikut merupakan penuturan dari narasumber yang ditemui yaitu bapak Rukman (85) bahwa:

“konon katanya dahulu ada seseorang yang bernama H. Ulun seorang tokoh yang dipercaya memiliki kesaktian. Pernah singgah ke daerah tersebut. Keberadaannya telah memberikan perlindungan kepada masyarakat

sekitar. Makanya kampung tersebut dahulu selalu aman tentram, terjaga. Disebut tanggulun karena adanya tanggul (benteng) yang dijaga oleh eyang Ulun.

Sampai sekarang makam tersebut masih ada dan di kelilingi benteng meski kurang terawat. Di atas makam berdiri pohon beringin yang kokoh.

Selain itu juga beredar cerita bahwa dahulu sekitar abad ke-12 terdapat sekelompok masyarakat yang bermukim di daerah hulu Citarum.

Adanya yoni Tanggulun tersebut sebagai bukti bahwa masyarakat sudah merasakan kenyamanan dengan tempat tinggal mereka.

Masyarakat sudah melakukan pengelolaan sumber daya alam saat itu. Seperti sungai beserta unsur tangkapan air lainnya. Konsep-

konsep yang dianut oleh masyarakat dahulu yang diterapkan adalah kita

jaga alam maka alam akan jaga kita.

Makanya masyarakat sekitar kawasan candi Tanggulun menjadikan mereka sadar akan pentingnya melindungi sungai.”

Hasil analisis terhadap cerita tersebut yaitu adanya nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya sampai saat ini dijaga dan dilestarikan yaitu kita harus menjaga dan melestarikan kekayaan alam khususnya yang berkaitan dengan sungai, karena secara tidak langsung alam akan menjaga kita. Kalau masyarakat peka terhadap hal tersebut mungkin bencana banjir dan yang lainnya tidak akan terjadi.

Pembahasan

Mendongeng telah dijadikan satu materi yang dimuat dalam kurikulum Bahasa Indonesia saat ini. Hal tersebut menjadi satu alasan bahwa nilai-nilai kearifan lokal perlu masuk menjadi bagian materi ajar yang diajarkan kepada siswa sebagai langkah untuk mempertahankan dan melestarikan budaya yang akan diwariskan secara turun temurun.

Permasalahan saat ini masih kurangnya bahan bacaan yang berkaitan dengan cerita dongeng dalam buku-buku ajar yang digunakan di sekolah. Dalam kurikulum 2013

sudah jelas ditekankan pada penguasaan empat kompetensi, yaitu 1) kompetensi sikap spiritual, 2) sikap sosial, 3) pengetahuan, dan 4) keterampilan. Pada aspek keterampilan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik salah satunya adalah “menceritakan dan memerankan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar”

Keadaan Indonesia yang kaya akan kebudayaan menjadi alasan untuk mempersatukan bangsa. Bahkan melalui keberagaman tersebut menjadi jati diri bangsa yang unik. Dengan memasukan kearifan lokal melalui pembelajaran mendongeng diharapkan peserta didik dapat dapat mengetahui dan mempelajari serta melestarikan kebudayaan daerahnya masing-masing. Untuk itu dalam penelitian ini disajikan 10 dongeng yang berasal dari kabupaten Bandung untuk selanjutnya diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan bahan ajar yang dimuat dalam setiap buku ajar bagi jenjang SMA.

Secara keseluruhan hasil analisis tertuang dalam tabel berikut:

No	Judul Dongeng	Kearifan lokal
1.	Asal Mula Situ Cileunca	1) Menjaga etika berbicara 2) Melestarikan dan menjaga potensi alam
2.	Asal Mula Situ Cisanti	1) Memperlakukan alam dengan baik 2) Pelestarian alam 3) Etika dan sopan santun serta moral
3.	Asal Mula Situ Sipatahunan	kita wajib menjaga dan melestarikan lingkungan
4.	Asal Mula Situs Makam Keramat Embah	1) perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan pula; 2) jangan pernah takut terhadap

	Dalem Pangudarr	apapun dan siapapun dalam menegakkan kebenaran
5.	Asal Mula Sasakala Kiara Eunyeh	pentingnya hidup bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.
6.	Asal Mula Nama Soreang	jadilah orang suci yang bisa saling melindungi satu sama lain seperti tercermin melalui keindahan panorama alam soreang.
7.	Asal Mula Gunung Selasih Majalaya	tidak boleh pernikahan dengan keluarga sedarah, karena sudah jelas tidak sesuai dengan syariat agama
8.	Asal Mula Situs	1) melalui sejarah, kita harus lestarikan

	Batu Kera- mat (Lumpan g) Suka- raja Solokan- jeruk	budaya leluhur; 2) segala sesuai yang kita dapatkan sebagai wujud dari aktualisasi diri; 3) musuh utama adalah diri sendiri, siapapun yang bisa menaklukkannya maka ia akan berhasil dalam hidupnya
9.	Asal Mula Situs Makam Keramat Sembah Dalem Kalijaga (Eyang Paku-jaya)	1) perbuatan baik akan memberi kebermanfaatn untuk orang lain; 2) berkunjung ke suatu tempat (makam) tunjukan etika yang baik.
10	Asal Mula Situs Batu Candi (Yonu)	menjaga dan melestarikan kekayaan alam khususnya yang berkaitan dengan

Tang- gulun	sungai, karena secara tidak langsung kita jaga alam maka alam jaga kita
----------------	---

Tahap berikutnya adalah uji coba pemanfaatan hasil analisis nilai kearifan dalam setiap cerita rakyat yang dibuat dalam bentuk bahan ajar. Sebelum ke tahap uji coba kepada pemakai (guru dan siswa) terlebih dahulu dirancang bahan ajar sesuai dengan analisis kebutuhan. Adapun yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan diantaranya: 1) kedudukan pembelajaran dongeng dalam kurikulum; 2) ketersediaan naskah cerita rakyat yang tersedia dalam buku teks guru dan siswa.

Setelah menelaah standar isi dalam kurikulum 2013 untuk tingkat SMA pembelajaran sastra (cerita rakyat) tercantum dalam Kompetensi Inti nomor 3.7 *Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis* dan Kompetensi Dasar nomor 4.7 *Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar*

dan dibaca. Hal tersebut tertuang dalam Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 37 tahun 2018.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, kedudukan pembelajaran cerita rakyat merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan dan dipahami oleh siswa. Untuk itu ketercapaian pembelajaran akan sangat bergantung sekali pada faktor administrasi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan bahan ajar atau media yang digunakan. Hal tersebut yang menjadi acuan dalam penyusunan bahan ajar berikutnya.

Selain pertimbangan tentang kedudukan materi ajar cerita rakyat dalam standar isi kurikulum 2013, pertimbangan lainnya yang digunakan peneliti dalam menyusun bahan ajar ialah ketersediaan naskah cerita rakyat yang disajikan dalam buku ajar siswa. Setelah melakukan telaah terhadap buku ajar Bahasa Indonesia untuk SMA kelas X yang telah diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemedikbud tahun 2017 pada halaman 105 tersedia materi ajar

yang sesuai dengan tuntutan dalam Standar Isi Kurikulum 2013. Adapun materi yang harus diajarkan melalui buku tersebut yaitu tentang tema “*melestarikan nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat*” dengan tujuan pembelajaran antara lain: 1) *mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri;* 2) *mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat (hikayat);* 3) *mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat).*

Berdasarkan hasil telaah terhadap buku ajar di atas, materi tentang cerita rakyat termasuk di dalamnya proses kajian nilai-nilai kearifan lokal merupakan pokok pembahasan yang harus diajarkan kepada siswa. Hal tersebut akan dijadikan pertimbangan dalam menyusun bahan ajar sastra (cerita rakyat) berbasis kearifan lokal yang akan dilakukan oleh peneliti.

Proses penyusunan bahan ajar yang disusun oleh peneliti disesuaikan dengan standar atau pedoman yaitu harus berisi materi pembelajaran,

metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disesuaikan dengan target capaian kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013. Uraian atau instruksional yang disajikan harus mampu membantu dan menunjang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Bahan ajar yang telah disusun perlu mendapatkan penilaian dari beberapa guru yang nantinya akan menggunakan bahan ajar tersebut. Peneliti telah menyebarkan angket kepada beberapa subjek penelitian yaitu guru-guru yang mengajar di tingkat SMA yang berada dalam cakupan Kabupaten Bandung. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui kelayakan produk bahan ajar yang sudah dirancang. Aspek penilaian meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan nilai-nilai kearifan lokal.

Kelayakan bahan ajar dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

Persentase (%) =

$\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$

Skor maksimal

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, selanjutnya akan diinterpretasikan berdasarkan tabel skala berikut:

Tabel 1 Klasifikasi Kelayakan Bahan Ajar

Persentase (%)	Kriteria
0,00 – 20,00	Sangat Tidak Layak
20,01 – 40,00	Tidak Layak
40,01 – 60,00	Cukup Layak
60,01 – 80,00	Layak
80,01 – 100,00	Sangat Layak

Dari hasil pengolahan data mengenai angket yang sudah disebarkan dituangkan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Kelayakan Bahan Ajar Sastra (Cerita Rakyat) Berbasis Kearifan Lokal

No	Aspek	Persentase (%)	Keterangan
1	Kelayakan isi	85	Sangat layak
2	Kelayakan penyajian	80	Layak
3	Kelayakan kebahasaan	87	Sangat layak

4	Kelayakan nilai-nilai kearifan lokal	91	Sangat layak
Σ persentase (%)		343	
Rata-rata (%)		85,75	Sangat layak

Tabel 2. Menunjukkan bahwa bahan ajar sastra (cerita rakyat) berbasis kearifan lokal dengan rata-rata persentase sebesar 85,75% sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran dengan rincian masing-masing aspek seperti yang tercantum pada tabel di atas.

Bahan ajar yang disajikan diharapkan benar-benar memiliki kualitas yang baik. Hal tersebut akan berdampak pada kualitas guru dan pembelajaran siswa.

Selanjutnya bahan ajar yang sudah diuji kelayakan akan disusun berdasarkan ketentuan pedoman penyusunan yaitu mengikuti format berikut.

1. Halaman sampul (*cover*)
2. Judul materi ajar atau pokok pembahasan
3. Kompetensi inti dan kompetensi dasar

4. Tujuan pembelajaran
5. Wacana atau teks cerita rakyat
6. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
7. Tes atau uji kemampuan siswa dengan tujuan untuk mengukur ketercapaian pemahaman materi ajar
8. Glosarium, berisi kata-kata atau istilah yang disajikan dalam wacana
9. Daftar Pustaka

Setelah bahan ajar diperbanyak, tahap berikutnya adalah sosialisasi dan penyebarluasan dengan tujuan agar dapat digunakan oleh pelaku pembelajaran khususnya untuk tingkat Sekolah Menengah Atas. Bahan ajar merupakan alat bantu bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kehadiran bahan ajar diharapkan prestasi siswa dapat meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis nilai kearifan lokal dari sepuluh cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Bandung ditemukan 17 nilai kearifan lokal.
2. Hasil uji kelayakan bahan ajar terhadap penggunaan yang disebarakan melalui angket menunjukkan hasil, yaitu rata-rata 85,75 %, dan dinyatakan sangat layak dan efektif serta pertimbangan untuk digunakan sebagai materi pembelajaran sastra dalam penyusunan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, K., 2020. *Arah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0*. Ke1 penyunt. Medan: Pustaka Diksi.
- Arifin, Z. & Latifah, P., 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. 5 penyunt. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, S., 2019. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Febriani, M., 2012. Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (tersedia pada: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/319/368>)*, I(1), pp. 1-8.
- Hijiriah, S., 2017. Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Moral Cerita Rakyat sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Riksa Bahasa*, III(1), pp. 117-125.
- Majid, A., 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. 1 penyunt. Bandung: Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B., 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradnyani, I. G. A., Wisudariani, N. M. & Artawan, G., 2021. Relevansi Muatan Materi Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (tersedia secara online: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/36256>), 2(12), pp. 241-249.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 1 penyunt. Bandung: Alfabeta.

Wellek, R. & Austin W. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

